

## BAB V

### DISKUSI HASIL PENELITIAN

#### 5.1 *Konsep trend fashion* perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini telah memaparkan data tentang konsep *trend fashion* perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menemukan tiga konsep *trend fashion* perspektif pendidikan Islam. Yaitu: Paham tentang Aurat, bentuk *fashion* dan bahan *fashion*.

Temuan ini menegaskan tentang konsep *trend fashion* perspektif pendidikan Islam yang *relative* sama dengan penelitian terdahulu yang berjudul *trend fashion muslimah mahasiswa tarbiyah Universitas Islam Indonesia*. Walau demikian, penelitian terdahulu tampaknya melupakan satu faktor penting yang turut mempengaruhi konsep *fashion* perspektif pendidikan Islam. Satu faktor tersebut adalah pemahaman tentang Aurat yang sangat erat kaitannya dengan konsep *trend fashion* perspektif pendidikan Islam.

##### 5.1.1 Pemahaman tentang Aurat

Hasil dari penelitian konsep *fashion* perspektif pendidikan Islam terhadap perilaku sosial mahasiswa fakultas tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro salah satunya adalah pemahaman tentang Aurat. Dengan adanya pemahaman yang sempurna mengenai Aurat, mahasiswa akan sangat mudah menerapkan konsep *fashion* perspektif pendidikan Islam. Seperti halnya tatacara berpakaian yang diterapkan mahasiswa fakultas tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, hampir semua mahasiswa menggunakan gamis, baju atau tunik yang sopan. Banyak juga yang memakai

tunik yang panjang dan menutup pinggul. Dan menggunakan jubah yang panjang dan longgar. Menggunakan kerudung yang menutup dada. Sehingga terlihat sangat anggun dan sopan. Dan yang lebih mengesankan lagi adalah membuat hati orang yang memandang sejuk dan mendatangka ketenangan. Dan hal semua itu bisa dilakukan karena mereka memiliki pemahaman yang sangat matang mengenai tentang Aurat. Sehingga mereka tau bagian mana yang harus ditutup, dan bagian mana yang boleh diperlihatkan. Dan semua itu sesuai dengan teori yang diterangkan dalam ilmu fiqih. Bahwasannya Aurat adalah sesuatu yang cela yang harus ditutupi atau *Al-Nuqshaan Al-Syai' Al-Muqtaqobbih* yang artinya kekurangan dan sesuatu yang mendatangkan celaan atau segala sesuatu yang dapat mendatangkan malu. Karena tercela bila terlihat atau ditampakkan.<sup>1</sup>

Aurat mengacu pada area tubuh perempuan atau laki-laki yang karena norma budaya harus disembunyikan. Memperlihatkan alat kelamin dengan sengaja merupakan kejahatan. Menurut hukum Islam, ada batasan seberapa besar seorang perempuan atau laki-laki boleh mengekspos bagian pribadinya. Oleh karena itu, setiap Muslim dan wanita Muslim mempunyai tanggung jawab untuk mempelajari batasan-batasan mereka, menaatinya, dan mengambil tindakan pencegahan yang wajar untuk menjaga kesopanan mereka setiap saat.<sup>2</sup>

Hal tersebut sesuai dengan teori yang diterangkan dalam Al Qur'an surat Al Ahzab. Bahwasannya suatu celah yang mendatangkan madlarat adalah aurat.

يُغْرَفْنَ فَلَا يُغْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

<sup>1</sup> M. Kasir Ibrahim, *Kamus Bahasa Arab* (Surabaya: Apollo).

<sup>2</sup> Adnan Tharsyah, "*Kiat Menjadi Muslimah Seutuhnya*". (Jakarta: Senayan Publishing, 2011), hal. 279-280.

Artinya: *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”*. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>3</sup> (QS. Al Ahzab: 59).

Mayoritas ahli tafsir sepakat bahwa kata Aurat dalam Surat Al Ahzab merujuk pada ruang yang dapat dimanfaatkan musuh, atau memberikan celah yang dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan serangan. Senada dengan itu, An Nur mendefinisikan aurat sebagai bagian tubuh yang tersingkap secara tidak pantas dalam suratnya.<sup>4</sup>

Dalam paparan teori dan ayat Al Qur'an tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Aurat adalah sesuatu yang sangat butuh ditutupi agar tidak mendatangkan suatu madlarat. Dengan hal itu maka sangatlah penting dibutuhkan bagi setiap mahasiswa untuk memahami Aurat agar tetap bisa menerapkan *trend fashion* yang sesuai dengan konsep perspektif pendidikan Islam.

### 5.1.2 Bentuk fashion

Bentuk ada di persimpangan ruang dan waktu. Selain merupakan representasi geometris dari ruang yang ditempati suatu benda, bentuknya juga tidak bergantung pada posisi dan orientasi benda tersebut relatif terhadap bidang alam semesta di mana

<sup>3</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Ed. II, Cet XI (Yogyakarta: UII Press, 2014) hal. 756

<sup>4</sup> Al-Qurtubi, *al Jami' li Ahkam Al Qur'an.*, (Berut: Dar al Kutub al-ilmiyah, 1993) juz xiv, h. 97-98.

benda tersebut berada. Arti lain dari "bentuk" adalah "penampilan", yang menekankan tepian suatu benda.<sup>5</sup>

Dapat diartikan bahwasannya bentuk pakaian adalah penampakan suatu model pakaian yang akan digunakan tidak membentuk lekuk tubuh atau tidak terlalu ketat sehingga dapat menimbulkan madlarat. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai bentuk atau model baju mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro. Banyak sekali mahasiswa yang berdatangan ke kampus dengan memakai baju yang sangat kekinian atau sangat mengikuti trend fashion. Ada satu keunikan yang patut kita banggakan, bahwasannya walaupun mereka banyak mengikuti perkembangan *trend fashion* akan tetapi masih banyak sekali mahasiswa yang menggunakan bentuk pakaian yang sesuai dengan konsep perspektif pendidikan Islam. Kebanyakan pakaian yang digunakan tidak ketat atau tidak membentuk postur tubuh, dalam artian pakaian yang digunakan longgar dan sopan. Dan hal tersebut sesuai dengan teori tentang Etika berpakaian, bahwasannya kita harus menggunakan pakaian yang Tidak melekat pada lekuk tubuh alami; Frasa ini mengacu pada pakaian yang tidak tembus pandang dan malah dipotong dari kain tebal dan longgar. Karena itu, ini meratakan angka tersebut. Pakaian yang terlalu tipis atau terlalu ketat untuk menyembunyikan warna kulit apa pun atau untuk menyembunyikan lekuk alami tubuh atau untuk menyembunyikan menonjolnya bagian tubuh tertentu.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Kendal, D. G. *Shape Minifolds, Procrusten Metrics, and Complex Projective Space*. (London: Mathematical Society) hal 81-121

<sup>6</sup> Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami: berpenampilan Sesuai Tuntunan Al Qur'an dan As Sunnah*. Hal. 171.

Dan juga sesuai dengan teori yang dianjurkan dalam Al Qur'an dalam surat Al A'raf ayat 7, bahwasannya kita dianjurkan untuk berpakaian yang sopan dan indah.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَسَاءٍ يَوْمَ يُرَى سَوَاءُكُمْ وَرِيثًا

Artinya: “*Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan pakaian kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan*”.<sup>7</sup>

Dalam ayat yang dipaparkan tersebut, bahwasannya kita sangat dianjurkan untuk berpakaian, yang mana pakaian itu adalah pakaian yang menutup aurat dan pakaian yang indah yang menjadi perhiasan. Maksud dari pakaian yang indah tersebut adalah pakaian yang baik yang tidak mendatangkan madlarat, dalam arti pakaian tersebut berbentuk sopan atau tidak membentuk lekuk tubuh.

### 5.1.3 Bahan fashion

Bahan atau material adalah bahan mentah, atau komponen yang digunakan dalam produksi produk jadi. Memproduksi sesuatu memerlukan material. Biasanya, bahan adalah bahan mentah yang belum diproses, meskipun bahan tersebut juga dapat dimurnikan sebelum digunakan dalam langkah produksi berikutnya. Dalam budaya teknologi tinggi, bahan mentah untuk barang konsumsi adalah hal yang lumrah.<sup>8</sup>

Mengenai bahan pakaian berarti material atau bahan mentah yang akan digunakan untuk membuat pakaian, yaitu berupa material kain. Sesuat teori tentang etika dalam berpakaian kita dianjurkan untuk memakai pakaian yang menggunakan material atau bahan yang tebal, dalam artian tebal disini bukan sesuatu yang

<sup>7</sup> Zain Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Ed. II, Cet XI (Yogyakarta: UII Press, 2014) hal 270.

<sup>8</sup> Michael, *Materials, Engineering, Science, Processing and Design*. (Inggris: Elsevier, 2007) ha. 97

berlebihan tebalnya, atau sesuatu yang berlebihan tipisnya, yang bisa diartikan bahan yang cukup tidak nerawang.

Seperti halnya hasil penelitian terhadap beberapa mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama, bahwasannya banyak Mahasiswa yang menggunakan pakaian dengan bahan yang tebal, dalam artian cukup tidak nerawang. Kebanyakan baju yang mereka gunakan berbahan katun. Ada yang berbahan katun madina, toyobo, crinkle dan wolvis. Dari beberapa bahan kain tersebut sudah sangat cukup tidak nerawang. Berbeda dengan bahan kain yang terbuat dari sifon. Biasanya kain sifon cenderung tipis dan nerawang. Walaupun ada beberapa baju yang mereka gunakan dari kain sifon, namun cukup digunakan sebagai outer dengan dilapiskan dengan *innerdress* yang mereka gunakan. Dalam mewujudkan suatu trend fashion perspektif pendidikan Islam, bahan baku atau kain yang digunakan untuk membuat pakaian harus sangat diperhatikan. Hal tersebut berlandaskan ayat dalam Al Qur'an surat Al A'raf ayat 31 yaitu:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Yang artinya: *“wahai anak cucu adam! Pakailah pakaian yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, maka makan dan minumlah, tetap janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan”*.

Pakaian transparan atau tembus pandang tidak cukup menutupi tubuh, sebagaimana diwajibkan oleh hukum Islam. Oleh karena itu, pakaian yang tembus pandang akan memperlihatkan posisi tubuh yang tidak pantas. Bagian tubuh seperti

lengan, dada, leher, dll. Kenakan pakaian panjang dan longgar yang menutupi sebagian kulit. Itu sama dengan “telanjang” sambil mengenakan pakaian.<sup>9</sup>

Dari ketiga hal point penemuan tersebut semua sesuai dengan landasan yang diperoleh dari perbincangan ulama fiqh (hukum Islam) seringkali ada anggapan bahwa memperlihatkan bagian tubuh tertentu dapat membuat seseorang lebih menarik secara seksual di mata orang lain. Inilah sebabnya mengapa para ahli hukum Islam (fiqh) bersikeras untuk menutup aurat. Para ulama juga menegaskan bahwa perempuan berpakaian dengan cara yang tidak memperlihatkan anatomi tubuh mereka.<sup>10</sup>

## 5.2 Implikasi trend fashion perspektif pendidikan Islam terhadap perilaku sosial mahasiswa fakultas tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Perilaku sosial mahasiswa Fakultas Tarbiyah Nahdlatul Ulama Universitas Sunan Giri Bojonegoro telah diteliti untuk mengetahui pengaruh tren fashion masa kini dari perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menemukan empat Implikasi trend fashion perspektif pendidikan Islam terhadap perilaku sosial mahasiswa fakultas tarbiyah. Yaitu: kesadaran diri, akhlak, pembentukan karakter, dan personal branding.

Hasil ini menguatkan penelitian sebelumnya yang berjudul Implikasi Tren Fashion pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang meneliti pengaruh tren fashion masa kini terhadap perilaku sosial mahasiswa Fakultas Tarbiyah Nahdlatul Universitas Ulama Sunan Giri Bojonegoro (Arantika Alfedha, 2018). Walau demikian, penelitian terdahulu tampaknya melupakan empat faktor penting yang turut

<sup>9</sup> Abu Iqbal, *Muslimah Modern*, Yogyakarta. 2000, LeKPIM. Hal 171

<sup>10</sup> *Al Qurthubi, al jami. Li-Ahkam Al Qur'an*, juz xii, h. 157 dan 201.

mempengaruhi implikasi trend fashion perspektif pendidikan Islam terhadap perilaku mahasiswa. Empat faktor tersebut adalah *self Awareness* atau Kesadaran diri, Akhlak, pembentukan karakter, dan personal branding.

### 5.2.1 *Self Awareness* atau kesadaran diri

Dalam menerapkan fashion perspektif pendidikan Islam terhadap perilaku sosial mahasiswa, maka dibutuhkan kesadaran diri dalam hal tersebut. Karena semua hal dimulai dengan adanya kesadaran diri kita. Sedang berkedudukan apakah kita sekarang dan berada di lingkungan manakah kita sekarang. Dikarenakan mahasiswa fakultas tarbiyah yang akan berkelanjutan sebagai pendidik yang akan mencetak anak didik yang memiliki adab dan perilaku yang baik, maka dengan hal itu kita harus sadar dengan memperhatikan tata cara berpakaian yang baik dan sopan sesuai ajaran Islam.

Sama halnya ketika sadar bahwasannya mahasiswa fakultas tarbiyah yang sekarang berada di lingkungan kampus Universitas Nahdlatul Ulama yang bertonabankan Islam dan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Maka secara tidak langsung kita dihimbau dan dipaksa untuk turut menyebarkan agama Islam, kitalah pejuang yang berjihad menebarkan Islam dengan mencerminkan berpakaian dan bertingkah laku dengan sopan sesuai kaidah Pendidikan Islam. Dan hal yang sangat mengesankan, ternyata banyak mahasiswa fakultas tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama yang berperilaku sangat santun. Sehingga banyak menebarkan kedaiaman di hati dan secara tidak langsung hal tersebut dapat menebarkan pengajaran ilmu akhlak yang berupa akhlakul karimah.



*Self Awareness* atau kesadaran diri adalah kesadaran bahwa seseorang mampu menganalisis kekuatan dan keterbatasan dirinya, serta motivasi dan nilai-nilai yang ada di balik tindakannya sendiri dan tindakan orang lain. Individu yang telah mengembangkan rasa kesadaran diri yang sehat mampu merefleksikan pengalaman mereka sendiri, belajar dari pengamatan orang lain, dan menguasai emosi mereka sendiri, dan banyak manfaat lainnya.<sup>11</sup>

*Self Awareness* atau kecerdasan emosional bertumpu pada landasan kuat kesadaran diri, yang merupakan langkah pertama dan paling penting dalam mempelajari dan meningkatkan diri. Salah satu ciri utama yang membedakan manusia dari spesies lain adalah kemampuan bawaan kita untuk memiliki kesadaran diri.

Beberapa definisi dan pengertian *self awareness* atau keesadaran diri beberapa sumber buku:

1. Menurut Listyowati (2008), *self awareness* adalah kemampuan membaca peristiwa sosial dalam pengertian memahami orang lain dan memahami harapan orang lain terhadap diri sendiri; itu mencakup kesadaran diri dalam arti luas, termasuk pengetahuan tentang ide, perasaan, dan evaluasi diri sendiri.
2. Menurut Koeswara (1987), *self awareness* adalah kemampuan untuk melihat situasi yang ada, mengenali perbedaan antara diri sendiri dan orang lain, dan membedakan titik waktu yang berbeda.

---

<sup>11</sup> Muhlisin Riadi. *Kesadaran Diri (Self Awareness) Pengertian, Aspek, Indikator dan Pembentukan*. Diakses pada 20/01/2023. Hlm. 115

3. Menurut Goleman (1996), *self awareness* aktivitas mental di mana seseorang secara aktif memperhatikan dunia batinnya untuk memperoleh wawasan tentang karakter, motivasi, nilai-nilai, dan dampaknya terhadap hubungan seseorang dengan orang lain.
4. Menurut Solso dkk (2007), *self awareness* adalah kemampuan mengantisipasi (mewaspada) baik rangsangan eksternal maupun rangsangan internal (mengingat, berpikir, mengalami, merasakan).

#### 5.2.1.1 Aspek-aspek *Self Awareness*

Selain beberapa hasil definisi tersebut, kesadaran diri juga memiliki beberapa Aspek-aspek. Kesadaran diri atau yang disebut *self Awareness* pada individu terdiri dari beberapa aspek, yaitu:<sup>12</sup>

1. Konsep diri (*self-concept*). Konsep diri adalah bagaimana individu memandang diri mereka sendiri. Konsep diri seseorang merupakan kompilasi dari berbagai persepsi dirinya (biologis, mental, sosial, dan emosional).
2. Proses menghargai diri sendiri (*self esteem*). Harga diri adalah landasan dalam mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain, cara belajar dan berpikir yang efisien, orisinalitas, dan akuntabilitas. Rasa harga diri yang sehat merupakan agen pengikat yang menjadikan kepribadian seseorang utuh dan berfungsi. Kapasitas seseorang untuk memanfaatkan kekuatan dan bakat yang

<sup>12</sup> Abu Ahmad, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Renika Cipta, 2008). Hal 115

dimilikinya merupakan fungsi dari rasa harga dirinya pada setiap usia.

3. Identitas diri individu yang berbeda-beda (*multiple selve*). Ketika seseorang terlibat dalam sejumlah pekerjaan, hobi, dan lingkaran sosial yang berbeda, kita mengatakan bahwa mereka menunjukkan banyak identitas. Perasaan diri seseorang terbelah dua saat dia berpacaran dengan orang lain. Pertama, bagaimana Anda memandang diri sendiri. Kedua, diri ideal seseorang memberikan wawasan tentang berbagai identitasnya, terutama ketika salah satu aspek dari konsep diri seseorang mencerminkan sifat sejati orang tersebut sementara aspek lainnya mencerminkan aspirasinya. Perasaan diri ini juga disebut sebagai "kesadaran diri pribadi" atau "kesadaran diri publik".

Sedangkan menurut Goleman (1996), terdapat tiga aspek dalam kesadaran diri (*self awareness*) yaitu:

1. Kemampuan dalam mengenali emosi serta pengaruh dari emosi tersebut<sup>13</sup>. Individu dengan kecakapan ini akan mengetahui makna dari emosi yang mereka rasakan serta mengapa emosi tersebut terjadi, menyadari keterkaitan antara emosi yang dirasakan dengan apa yang dipikirkan, mengetahui pengaruh emosi mereka terhadap kinerja, serta mempunyai kesadaran yang dapat dijadikan pedoman untuk nilai-nilai dan tujuan-tujuan individu.

---

<sup>13</sup> Goleman, *Emotional Intellegence Why it Can Matter More Than IQ*. (Newyork: Bantam Book, 1996). Hal 105

2. Kemampuan pengakuan diri yang akurat meliputi pengetahuan akan sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan diri. Individu dengan kecakapan ini menyadari kelebihan dan kelemahan dirinya, menyediakan waktu untuk introspeksi diri, belajar dari pengalaman, dapat menerima umpan balik maupun perspektif baru, serta mau terus belajar mengembangkan diri. Selain itu individu juga menunjukkan rasa humor serta bersedia memandang diri dari banyak perspektif.<sup>14</sup>
3. Kemampuan mempercayai diri sendiri dalam arti memiliki kepercayaan diri dan kesadaran yang kuat terkait dengan harga diri serta kemampuan dirinya. Individu dengan kecakapan ini berani untuk menyuarakan keyakinan dirinya sebagai cara untuk mengungkapkan eksistensinya atau keberadaan dirinya, berani mengutarakan pandangan yang berbeda atau tidak umum.

#### 5.2.1.2 Indikator *Self Awareness*

Selain beberapa aspek-aspek tersebut. Kesadaran diri juga memiliki beberapa indicator atau ciri-ciri. Beberapa tanda, antara lain di bawah ini, dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang memiliki kesadaran diri atau tidak:<sup>15</sup>

1. Perhatikan apa yang sebenarnya dirasakan dan dilakukan. Orang sadar diri dalam arti sadar akan emosi yang dialaminya, pemicu

<sup>14</sup> Goleman, *Emotional Intellegence Why it Can Matter More Than IQ*. Hal. 105

<sup>15</sup> Goleman, *Emotional Intellegence Why it Can Matter More Than IQ*. (Newyork: Bantam Book, 1996). Hlm. 75

emosi tersebut, tindakan yang dilakukannya, serta akibat yang ditimbulkannya bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Belajarlah untuk mempertimbangkan kemampuan dan kekurangan diri sendiri. Setiap orang mempunyai kapasitas untuk menilai atau menilai kemampuan dan keterbatasannya masing-masing.
3. Bertingkahlah seolah benar-benar sendirian. Pandangan yang mandiri atau tidak adanya ketergantungan pada orang lain merupakan indikasi kepercayaan terhadap bakat diri sendiri dan kesediaan untuk bertindak berdasarkan kepercayaan tersebut.
4. Mampu menentukan apa yang terbaik dan bertindak sesuai dengan itu. Keputusan, terutama yang menyangkut masa depan profesional seseorang, dapat dibuat atau diambil dengan sukses.
5. Mampu mengartikulasikan ide, emosi, dan keyakinan secara efektif. Setiap orang memiliki kekuatan dan kesadaran diri untuk mengungkapkan pikirannya dan membagikan prinsip-prinsipnya melalui kata-katanya.
6. Evaluasi diri adalah sesuatu yang mampu dilakukan. Manusia mempunyai kapasitas untuk merefleksikan tindakannya, melakukan koreksi berdasarkan analisis tersebut, mendapatkan wawasan dari pengalamannya, dan memasukkan pendapat orang lain ke dalam perkembangannya.

Sedangkan menurut Adams, ciri-ciri yang mempunyai *self awareness* atau kesadaran diri yang baik adalah sebagai berikut:

1. Mengenali diri sendiri. Masyarakat dapat memperoleh wawasan mengenai kesulitan mereka sendiri dan arah positif dari ambisi mereka. Misalnya, dia bisa mengendalikan nasibnya sendiri dengan membuat pilihan yang bijak; tindakannya akan selalu mewakili siapa dirinya.
2. Tetapkan prioritas dan rencanakan kesuksesan masa depan. Minat dan kemampuan seseorang dapat menentukan rencana masa depannya.
3. Berusahalah untuk terhubung dengan orang lain. Hubungan baik antar manusia dapat dibentuk dan dipupuk.
4. Pembentukan iman dan moral. Orang-orang berpaling pada agama dengan harapan bahwa agama akan membantu mereka menemukan makna dalam hidup mereka dan memenuhi tujuan ilahi yang menjadi tujuan penciptaan mereka.
5. Mampu mengatur keinginannya sendiri dengan keinginan kelompoknya. Orang tidak hanya tunduk pada egoismenya sendiri, tetapi mereka juga bisa menghargai kebutuhan orang-orang di sekitarnya.
6. Melakukan pengendalian diri yang sehat dalam menghadapi gangguan. Manusia mempunyai kemampuan untuk mengatur diri sendiri sebagai respons terhadap rangsangan ketika mereka sadar sepenuhnya akan dampak positif dan negatif dari rangsangan tersebut.

### 5.2.1.3 Kerangka Pembentuk *Self Awareness*

Ada beberapa kerangka pembentuk *self awareness*. Menurut *Schafer*, Perkembangan sense of self individu memerlukan suatu kerangka yang terdiri dari lima komponen berikut:

1. *Attention* (atensi perhatian), adalah penerapan pikiran dan perasaan seseorang terhadap dunia sekitar dan di dalam diri sendiri. Karena perhatian dapat dipusatkan ke arah luar atau ke dalam, demikian pula fokus kesadaran.<sup>16</sup>
2. *Wakefulness* (kesiagaan/kesadaran), adalah transisi berkelanjutan antara tidur dan terjaga. Ada komponen gairah pada kesadaran, sebagai keadaan perhatian. Di sini kita berada pada struktur kesadaran. Tingkat kesadaran seseorang merupakan keadaan mental yang berkembang sepanjang hidupnya. Ada berbagai tingkat kesadaran dan penerimaan yang membentuk kesadaran, dan kita dapat mengubah tingkat kesadaran kita melalui sejumlah cara.
3. *Architecture* (Arsitektur), berarti di mana di dalam tubuh terdapat komponen dan proses fisiologis yang menjaga pikiran kita tetap bekerja. Kesadaran memiliki beberapa struktur fisiologis (struktur arsitektur), menurut teori yang diterima secara luas. Para peneliti percaya bahwa mereka telah menemukan korelasi neurologis dengan kesadaran, memberikan dukungan terhadap gagasan bahwa

---

<sup>16</sup> Cahrles Schafer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. (Jakarta: Mitra Utama, 1996). Hlm. 112

kesadaran berasal dari otak dan dapat dikarakterisasi dengan mempelajari korelasi ini.

4. *Recall of knowledge* (mengingat pengetahuan), mengidentifikasi orang-orang yang peduli terhadap dunia dan memungkinkan Anda mempelajari lebih lanjut tentang mereka.
5. *Self knowledge* (pengetahuan diri), berarti memiliki pengetahuan tentang pengenalan unik seseorang. Pertama, menuju kesadaran diri bahwa Anda adalah Anda.<sup>17</sup>

#### 5.2.1.4 Tata cara membangun *Self Awareness*

Ada beberapa cara untuk membangun kesadaran diri atau self awareness.

Cara tersebut yaitu:

##### 1. Meditasi.

Meditasi, seperti yang diketahui kebanyakan orang saat ini, adalah proses menumbuhkan kesadaran yang lebih dalam akan momen saat ini. Yang umum dalam banyak praktik meditasi adalah konsentrasi awal pada tindakan menarik dan membuang napas. Yang penting adalah waktu yang dihabiskan secara konsisten untuk memikirkan dan merenungkan hidup Anda, bukan ritual atau praktik tertentu. Kesadaran diri dapat ditingkatkan melalui percakapan kontemplatif.<sup>18</sup>

##### 2. Menuliskan rencana dan prioritas utama

<sup>17</sup> Cahrles Schafer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. (Jakarta: Mitra Utama, 1996). Hlm. 135

<sup>18</sup> Antony K. Tjan. *5 Ways to Become More Self Aware*. (Harvard: Bussines Review, 2020). Hlm. 78



Menuliskan tujuan di atas kertas dan memeriksa bagaimana melakukannya bisa menjadi pendekatan yang bagus untuk mempelajari lebih lanjut tentang diri. Pandangan ke masa depan mengenai apakah hasil di masa depan dapat dikaitkan dengan pengambilan keputusan yang bijaksana dan bukan karena kebetulan dapat diperoleh dengan membuat jurnal pribadi.

3. Menanyakan pada teman

Jika bertanya kepada orang-orang yang dapat diandalkan apa pendapat mereka tentang diri untuk memperoleh penilaian yang jujur tentang karakter dan kepribadian diri. Teman yang baik akan memberikan komentar jujur yang dapat digunakan untuk membentuk kesuksesan masa depan. Beri tahu teman bahwa diri ingin mereka bersikap kritis dan tidak memihak agar bisa menjadi cermin yang jujur. Sediakan suasana di mana rekan dekat bisa merasa nyaman bersikap terbuka dan jujur.

4. Memperoleh umpan balik yang regular

Menggunakan proses dan metode formal dalam bisnis lebih baik daripada bertanya secara diam-diam kepada teman dan kerabat.

Dalam hal, katakanlah, keterampilan dan kemampuan kerja, dapat menggunakan informasi ini sebagai batu loncatan untuk pengembangan diri, tetapi tidak boleh berusaha terlalu keras untuk memenangkan hati orang lain, karena bukan itu intinya.

5. Menjadi pendengar yang baik.

Bersikap reseptif terhadap orang lain dan menjadi pendengar yang baik mungkin mengajarkan Anda untuk mendengar apa yang ingin Anda ungkapkan kepada diri sendiri dengan lebih tenang. Hal ini berpotensi memperdalam kesadaran diri dan pemahaman proses emosional.

#### 5.2.1.5 Manfaat *Self Awareness*

Selain hal-hal yang bisa membangun sebuah *self awareness*, ternyata ada beberapa manfaat yang bisa kita ambil, diantaranya yaitu:<sup>19</sup>

1. Memberikan kekuatan untuk mempengaruhi hasil
2. Membantu menjadi pembuat keputusan yang lebih baik, dan memberikan efek kepercayaan diri, dan hasilnya berkomunikasi dengan kejelasan dan niat.
3. Memungkinkan untuk memahami berbagai hal dari berbagai perspektif.
4. Membebaskan asumsi diri dari asumsi dan bias.
5. Membantu membangun hubungan yang lebih baik.
6. Memberikan kemampuan yang lebih besar untuk mengatur emosi.
7. Mengurangi stress.
8. Membuat diri lebih bahagia.

Dari beberapa paparan tentang *Self Awareness* atau kesadaran diri di atas dapat disimpulkan bahwasannya kesadaran diri ada hubungannya dengan

---

<sup>19</sup> Antony K. Tjan. *5 Ways to Become More Self Aware*. (Harvard: Bussines Review, 2020). Hlm. 97

perilaku sosial. Berdasarkan dengan perilaku sosial maka akan memunculkan kesadaran diri. Karena kesadaran diri tidak akan muncul secara tiba-tiba tanpa adanya perilaku sosial. Dan perilaku sosial sebagian terbentuk dari diri sendiri. Hal tersebut berlandaskan dengan teori tentang perilaku sosial.

*Atkinson dan Brooten*, mereka berpendapat bahwa perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai proses yang melaluinya seorang individu atau kelompok mengalami perubahan dalam cara berperilaku yang biasa mereka lakukan. Pengetahuan, sikap, perilaku, dan perilaku individu maupun kolektif merupakan aspek transformasi yang harus dipahami.<sup>20</sup>

Dan hal tersebut juga sesuai teori dari Baron dan Byrne, bahwasannya ada beberapa katagori utama dalam pembentukan perilaku sosial seseorang salah satunya yaitu tentang Proses Kognitif.<sup>21</sup> Proses Kognitif adalah kumpulan informasi yang tersimpan dalam pikiran seseorang yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip yang mendasari kesadaran dan tindakan sosial seseorang.

Dari hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan, bahwsannya kesadaran diri atau *Self Awareness* terbentuk dari suatu perubahan perilaku sosial yang di dapatkan dari diri individu yang dapat menimbulkan beberapa perubahan sosial.

---

<sup>20</sup> Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Tangerang: Graha Ilmu, 2014), 63-65).

<sup>21</sup> Syahrial Syabani, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal: 124

### 5.2.2 Akhlak

Akhlak merupakan suatu tingkah laku, watak atau kepribadian seseorang, yang bersifat bawaan dan, dalam banyak kasus, terwujud melalui tindakan individu.<sup>22</sup> Karakter moral seseorang merupakan kondisi batinnya yang memudahkan dalam berperilaku. Artinya jiwa seseorang juga akan prima jika perbuatan, pandangan, dan pemikirannya semuanya positif.<sup>23</sup>

Tingkah laku sangat erat kaitannya dengan Akhlak. Karena akhlak disini adalah cerminan dari tingkah laku yang diperbuat oleh seseorang. Dalam hasil penelitian, penerapan atau implikasi trend *fashion* perspektif pendidikan Islam terhadap perilaku sosial Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro tercermin dengan adanya suatu akhlak. Hal tersebut dapat terlihat dari gerak-gerik keseharian mahasiswa ketika sedang berada di kampus. Dan tidak kalah menariknya bahwasannya suatu *trend fashion* perspektif Islam dapat menggugah dan membawa cerminan akhlak yang baik untuk seorang mahasiswa. Banyak mahasiswa yang berpakaian sopan, yang dalam artian mengikuti *trend* yang sesuai dengan konsep perspektif Islam bertingkah laku sangat sopan terhadap teman sesama dan terhadap Dosen. Selain mereka menyapa dan bersalaman dengan dosen yang sesama jenis, seorang mahasiswa juga mau menundukkan tubuhnya ketika berpapasan dengan bapak atau Ibu Dosen. Dan mereka bertutur kata dengan sangat sopan ketika bertanya atau merundingkan sesuatu. Begitu juga ketika mereka bercakap-cakap terhadap teman sesamanya. Mereka terlihat bertutur kata yang sopan, lirih atau tidak berteriak-teriak,

---

<sup>22</sup>Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 93.

<sup>23</sup> M. Masyhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1996), Cet. Ke 3, hal. 47

atau memanggil dengan kata-kata yang kotor atau memberi sebuah umpatan. Terlihat juga dengan tatacara mereka menjaga jarak ketika duduk dengan lawan jenis.

Sesuai penjabaran Akhlak tersebut. Penerapan *trend fashion* perspektif pendidikan Islam terhadap perilaku sosial sangat erat kaitannya dengan adanya suatu pendidikan. Karena untuk membuat atau melahirkan suatu akhlak yang baik harus dengan adanya proses suatu pendidikan Islam. Hal tersebut berlandaskan pada teori tentang pendidikan Islam.

Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai “Bapak Pendidikan Nasional”, mengemukakan bahwa perkembangan anak dalam bidang karakter (kekuatan batin), pikiran (kecerdasan), dan tubuh semuanya saling berkaitan, dan tugas pendidiklah yang menunjukkannya. koneksi ini. untuk memperbaiki dunia dengan memastikan bahwa kehidupan dan mata pencaharian anak-anak yang kita didik selaras dengan hal tersebut.<sup>24</sup>

Pendidikan Islam berarti mewariskan dan memperluas kebudayaan yang berakar dan diarahkan oleh prinsip-prinsip Islam, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan teladan Nabi.<sup>25</sup>

Argumen tandingan terhadap pandangan ini menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk karakter seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, baik dalam hal kesejahteraan jasmani maupun rohani.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), hlm. 14-15.

<sup>25</sup> Zuharini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. III, hlm 13.

<sup>26</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), cet IV, hlm. 23.

Pendidikan Islam sebagaimana definisi di atas adalah suatu upaya untuk memimpin, mengarahkan, dan mengembangkan peserta didik secara sengaja dan bijaksana, dengan tujuan akhir membentuk karakter inti mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan Islam memiliki beberapa Aspek yang melandasi pendidikan Islam. Diantaranya yaitu aspek keyakinan atau iman, aspek hukum atau syari'ah dan aspek perilaku atau yang disebut dengan Akhlak.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengembangan Akhlak sangat diperlukan dalam penerapan atau implikasi trend fashion perspektif Islam terhadap perilaku mahasiswa. Hal tersebut juga sesuai atau berlandaskan pada sabda Nabi Muhammad yang artinya: tidak sekali-kali saya diutus oleh Allah (kecuali) hanya satu untuk menyempurnakan akhlak, untuk membangun akhlakul karimah.

### 5.2.3 Pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang mengarahkan diri kita terhadap hal-hal tertentu dengan beberapa proses, sehingga mewujudkan sesuatu yang melekat pada diri. Atau dapat diartikan yaitu proses, cara, pembuatan atau membentuk. Atau Ketika digunakan pada proses pengembangan kepribadian seseorang, istilah "pembentukan karakter" dapat berarti segala upaya eksternal yang dilakukan untuk menyalurkan kualitas intrinsik seseorang menuju tujuan tertentu, yang pada akhirnya mengarah pada aktualisasinya dalam tindakan mental, emosional, atau tubuh. Karakter

dapat mengacu pada kepribadian, etika, dan tata krama seseorang selain penampilan fisik dan psikologisnya.<sup>27</sup>

Sesuai hasil penelitian terhadap mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, bahwasannya penerapan atau implikasi trend fashion perspektif pendidikan Islam terhadap perilaku Sosial mahasiswa Fakultas Tarbiyah juga dapat menimbulkan adanya pembentukan Karakter terhadap diri mahasiswa. Hal tersebut tercermin, bahwasannya mahasiswa yang berfashion sesuai dengan perspektif pendidikan Islam cenderung memiliki karakter yang halus, lembut dalam bertingkah laku. Kebanyakan mereka memiliki karakter yang sangat penyabar, jujur, percaya diri, mandiri, logis dan konsisten.

Karakter mendefinisikan keyakinan inti seseorang dan menjadi landasan bagi serangkaian karakteristik unik mereka; sifat-sifat ini muncul dari kombinasi faktor genetik dan lingkungan dan pada akhirnya berperan sebagai faktor yang memotivasi, menginspirasi, dan membedakan orang satu sama lain. Karakter adalah sifat unik dari kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam cara berpikir dan berperilaku tertentu dibandingkan dengan orang lain. Meskipun dua orang secara genetik identik saat lahir, mereka tidak akan memiliki kepribadian yang sama karena jiwa dan karakter mereka dibentuk secara berbeda oleh pengalaman hidup yang mereka alami.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20-21.

<sup>28</sup> Riadi Muchlisin, *Karakter (Pengertian, Komponen, Faktor dan Pembentukan)*. Diakses pada 30/1/2023

Karakter seseorang adalah seperangkat kualitas yang mencakup jati diri, moralitas, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam keluarga, masyarakat, bangsa, atau negara.

Karakteristik adalah aktualisasi potensi pertumbuhan seseorang (dalam hal pengetahuan, hubungan, perasaan, dan nilai). Seseorang dengan karakter yang baik selalu mencari cara untuk berkembang.

#### 5.2.3.1 Komponen karakter

Menurut Lickona, ada tiga aspek karakter seseorang yang membentuk karakternya secara keseluruhan. Perhatikan unsur-unsur berikut yang membentuk bagian moral:<sup>29</sup>

1. Kesadaran moral
2. Pengetahuan Nilai Moral
3. Penentuan Perspektif
4. Pemikiran Moral
5. Pengambilan keputusan
6. Pengetahuan pribadi

Sedangkan komponen yang kedua yaitu komponen perasaan moral terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Hati Nurani
2. Harga Diri
3. Empati

---

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2012). Hlm 87



4. Mencintai Hal yang baik
5. Kendali Diri
6. Kerendahan Hati

Sedangkan komponen yang ketiga yaitu komponen Tindakan Moral, yang terdiri dari beberapa Aspek yaitu:

1. Kompetensi
2. Keinginan
3. kebiasaan

#### 5.2.3.2 Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal.<sup>30</sup>

Faktor internal adalah faktor yang timbul dalam diri seseorang, antara lain yaitu:

1. Insting atau Naluri
2. Adat atau kebiasaan
3. Kehendak atau kemauan
4. Suara batin atau suara hati
5. Keturunan

Sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luar individu yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu:<sup>31</sup>

1. Pendidikan

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014). Hlm. 89

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014). Hlm. 135

## 2. Lingkungan

Dengan adanya pemaparan tentang karakter tersebut, bahwasannya pembentukan karakter yang timbul dengan adanya implikasi trend fashion perspektif pendidikan Islam terhadap perilaku sosial mahasiswa fakultas tarbiyah, maka berbubungan dengan adanya teori pendidikan Islam. Yang mana dengan adanya pendidikan Islam dapat menimbulkan beberapa karakter yang bagus.

Menurut tesis Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, Pendidikan dari sudut pandang Islam mempunyai tujuan utama untuk mengembangkan semaksimal mungkin kapasitas fisik dan spiritual setiap siswa serta kapasitas rasional dan moral mereka. Kuncinya adalah memanfaatkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan orang dewasa yang berwawasan spiritual dan intelektual. Dan di antara sekian banyak tujuan pendidikan Islam adalah membantu peserta didik mewujudkan seluruh potensi dirinya sebagai manusia dan sebagai profesional di dunia.

### 5.2.4 *Personal Branding*

Personal Branding adalah bagaimana memandang diri sendiri dan potensi Anda dalam dunia bisnis, baik saat ini maupun di masa depan.

Personal branding akan berarti mengekspresikan rasa identitas seseorang melalui media apa pun. Pakaian, kosa kata, teknologi, dan transportasi Anda semuanya berkontribusi pada merek Anda sendiri. Sebuah merek pribadi dapat dikembangkan tanpa disadari oleh aktivitas apa pun yang terkait dengan kita, dilakukan secara rutin, dan dilihat oleh orang lain.

Namun, merek pribadi seseorang mungkin dibangun dengan sengaja. Artinya, ini dapat disesuaikan agar sesuai dengan kesan orang tertentu terhadap. Daya tarik bagi orang lain, keaslian (tidak meniru orang lain), konsistensi, dan pengakuan luas adalah empat pilar personal branding yang sukses.

Seperti halnya penelitian terhadap mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama, yang mana penerapan atau implikasi trend fashion perspektif pendidikan Islam terhadap perilaku sosial mahasiswa fakultas tarbiyah sangat mempengaruhi adanya personal branding pada mahasiswa. Hal tersebut dapat tercermin dengan adanya mahasiswa selalu berpakaian rapi, stylish dan sesuai konsep perspektif Islam, dan juga memiliki perilaku yang baik dan tentunya cakap dan aktif dalam bersosial, hal tersebut bisa mendorong dirinya untuk dijadikan seorang public figure dan biasanya cenderung dicalonkan sebagai ketua atau anggota penting sebagai penggerak dalam sebuah organisasi yang ada di kampus.

Terdapat beberapa hal yang dapat menumbuhkan atau membangun suatu Personal Branding yaitu:

1. Menentukan tujuan
2. Melakukan riset terlebih dahulu
3. Menentukan karakter yang ingin kamu optimalkan
4. Menghindari berbohong
5. Jangan menunda-nunda suatu hal atau pekerjaan.

Sedangkan selain tatacara membangun suatu Personal Branding, kita juga akan menemukan beberapa manfaat adanya personal branding tersebut, yaitu:<sup>32</sup>

1. Sebagai pembeda
2. Sebagai daya tarik
3. Sebagai prestise dan jaminan kualitas
4. Sebagai pengendali sekitar
5. Sebagai pembuka jalan untuk peluang baru
6. Kredibilitas
7. Membangun koneksi
8. Menumbuhkan kepercayaan diri
9. Kejujuran terhadap diri sendiri

Dalam pengertian tersebut bisa kita tarik suatu kesimpulan bahwasannya adanya personal branding tersebut sesuai dengan teori yang ada dalam perilaku sosial. <sup>33</sup> Perubahan perilaku sosial dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel yang berbeda. Teori perubahan sosial Gillin & Gillin mendefinisikan perubahan sosial sebagai penyimpangan dari praktik adat yang disebabkan oleh pergeseran faktor-faktor seperti lokasi geografis, teknologi, susunan populasi, ideologi, penyebaran pengetahuan, dan faktor lainnya.

---

<sup>32</sup> Gill Corkindale, *Manajemenn dan Kepemimpinan Global*. (Harvard: Bussiness Reveew, 2000). Hlm. 97

<sup>33</sup> Gill Corkindale, *Manajemenn dan Kepemimpinan Global*. (Harvard: Bussiness Reveew, 2000). Hlm 118